

BAB III

GAMBARAN TENTANG KITAB *ALALA*

A. Sekilas tentang *Alala*

Kitab *Alala* merupakan salah satu kitab akhlak, yang membahas tentang akhlak atau etika seorang pencari ilmu, agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Kitab *Alala* ini diterbitkan oleh pondok pesantren Lirboyo Kediri dan tidak tercantum nama pengarangnya. Sebagian cetakan tertulis “li ba’dhi at-talamidz bi fasantrin agung lirboyo kediri”, yang menjadi tanda bahwa penyusunnya adalah salah satu santri dari pesantren Lirboyo Kediri.

Kitab *alala* terdiri dari satu jilid dan terdapat 8 halaman, serta keseluruhannya merupakan nashom-nashom atau syair-syair arab yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa salaf, bait syair berjumlah 37 bait. Susunan syair *alala* diawali dengan syair-syair yang bertema memperingatkan para pencari ilmu akan hal-hal pokok atau syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam mencari ilmu. Syair-syair dalam kitab *alala* ini tidak dipisahkan dengan pembagian perbab sesuai dengan tema. Jika dianalisis lebih lanjut nashom-nashom *Alala* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yakni:

- 1) Syarat mencari ilmu,
- 2) Cara mencari teman dan bermasyarakat,
- 3) Keutamaan ilmu dan orang yang berilmu,
- 4) Metode mencari ilmu,
- 5) Keutamaan ilmu fiqih dan bahaya ahli ibadah tanpa ilmu,

- 6) Motivasi kerja keras dalam belajar,
- 7) Menjaga lisan,
- 8) Kedudukan seorang guru,
- 9) Melatih nafsu, husnuzhon, dan pemaaf,
- 10) Menghargai waktu
- 11) Keutamaan merantau

Sebagian besar dari syair-syair dalam kitab *alala* termuat dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Imam al-Zarnuji. Sebagian syair juga termuat dalam kitab *nashoihul ibad*, *i'anah al thalibin*, *maroqil ubudiyah*, *syarah uqdul juman*, *ihya' ulumiddin*, *hasyiah sittin*, *adab al-dunya waddin*, *al-majmu'*, dan *ghozaul albab*. Sedangkan penggubah atau pengarang tiap-tiap *nadhom alala* ini berbeda-beda. Ada yang di gubah oleh Ali bin Abi Thalib, Adiy bin Zaid, Muhammad bin al-Hasan, Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin al-Hadi, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Dinuri, Abu Bakar bin Kholaf al-Lakhomi, Imam Kholil, Ali bin Muhammad al-Tihami, dan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dapat disimpulkan bahwa, kitab *alala* ini merupakan ringkasan tentang akhlak seorang pencari ilmu yang berbentuk *nadhom*, yang diambil dari beberapa kitab.

1. Relevansi *nadhom Alala* dengan kondisi saat ini

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017, telah menetapkan sekolah lima hari dalam satu minggu, dengan menambahkan jumlah jam belajar menjadi 8 jam dalam satu hari.

Menurut Muhadjir, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah lima hari (SLH) yang di usulkannya, untuk mendukung program Jokowi-JK, terkait dengan penanaman budi pekerti kepada anak bangsa yang tertuang dalam Program Pendidikan Karakter (PPK atau P2K).¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Nuh, dalam kebijakan sekolah lima hari ini para siswa juga harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Untuk menerapkan itu diperlukan guru pengawas.²

Berdasarkan wacana di atas, siswa belajar di sekolah selama 5 hari dengan jumlah jam yang lebih lama dari sebelumnya atau disebut *full day school*, dengan demikian interaksi siswa dengan teman sekolah dan guru lebih lama. Selain itu, kebijakan sekolah lima hari ini juga menerapkan interaksi siswa dengan masyarakat sekitar. Karena tujuan utama diterapkannya kebijakan ini adalah untuk penguatan pendidikan karakter, maka siswa ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar harus dengan etika atau akhlak yang baik sebagai hasil dari pembentukan karakter siswa yang baik. Oleh sebab itu guru harus menanamkan tata cara bersikap dengan masyarakat sekitar yang memiliki berbagai karakteristik. Hal ini sesuai dengan nazhom *Alala* yang menjelaskan tentang cara bermasyarakat, yaitu nazhom ke 27-30. Nazhom tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara bersikap dengan orang yang sepadan dengan kita,

¹ Maria Fatima Bona, "Mendikbud: Presiden Dukung Program Sekolah Lima Hari", *Berita Satu. Com*, www.beritasatu.com/kesra/437713-mendikbud-presiden-dukung-program-sekolah-lima-hari, 21 Juni 2017 pukul 8:37 WIB, diakses 21 Juni 2017 pukul 12:30 WIB.

² Asni Ovier, "Kebijakan Sekolah Lima Hari Perlu Diuji Publik Dulu", *Berita Satu. Com*, www.beritasatu.com/kesra/436881-kebijakan-sekolah-5-hari-perlu-diuji-publik-dulu, 16 Juni 2017, diakses 21 Juni 2017.

orang yang di atas kita, dan orang di bawah kita. Dengan demikian siswa akan terlatih untuk menyikapi berbagai jenis masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

Selain itu nashom tentang menjaga lisan juga sesuai dengan program yang mengajak siswa berinteraksi dengan masyarakat. Pada nashom ke 14-16 di sebutkan tentang bahayanya lisan. Nashom tersebut mengisyaratkan bahwa terpelesetnya lisan sangat berbahaya, karena dapat menjadikan terjadinya pertempuran dan permusuhan.

Pada nashom ke 32, memberikan pesan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar. Jangan sampai waktu terbuang sia-sia untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Hal ini sesuai dengan program *full day school*, karena dengan adanya *full day school* waktu siswa akan banyak dihabiskan untuk belajar. Dengan demikian waktu tidak berlalu dengan sia-sia, tetapi dimanfaatkan untuk belajar.

Dengan menerapkan *full day school* anak akan berada di sekolah sampai sore hari. Dengan demikian sekolah harus menyediakan fasilitas tempat ibadah dan makan siang bagi peserta didik. Agar fasilitas peserta didik terpenuhi dengan baik dan pembelajaran berjalan dengan baik maka harus ada biaya atau dana. Sistem *full day school* ini bermaksud untuk meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik, dengan menambah jam belajar di sekolah lebih banyak, sehingga tatap muka peserta didik dengan guru lebih lama. Hal ini menunjukkan bahwa, untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dibutuhkan waktu yang lebih

lama. Hal ini sesuai dengan syarat mencari ilmu dalam nzmom *Alala*, yaitu dalam belajar membutuhkan biaya dan waktu yang lama.

Berdasarkan penjelasan di atas penjelasan pada nazhom *Alala* memiliki kesesuaian dengan program baru yang di usulkan oleh Menteri Pendidikan.

2. Nadhom-nadhom *Alala* yang tercantum dan tidak tercantum dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*

a. Nadhom-nadhom yang tercantum dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*

Nadhom yang tercantum dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* berjumlah 22 nazhom, yakni sebagai berikut:

**الاتنال العلم الإبسته * سأنبيك عن مجمو عهاببيان
ذكاء وحرص واصطبار وبلغة * وارشاد استاذ و طول زمان**

Dua syair ini digubah oleh Imam Ali bin Abi Thalib. Disebutkan secara berurutan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* fasal ketiga. Pendapat lain menyebutkan bahwa ke duanya digubah oleh Imam al-Syafi'i, dan menurut Ibnu al-Jauzi keduanya digubah oleh Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Dinuri al-Hanbali (532 H).³

**عن المرء لاتسأل وسل عن قرينه * فإن القرين ب لمقارن يقتدى
فإن كان ذا شر فجنبه سرعة * وإن كان ذاخير فقارنه تهتدى**

³ Shohibun Niam Bin Maulana Al Tarobani, *Zadah "Bekal Mencari Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kendal: Al-Aziziyah Press, 2014), 25.

Dua syair ini disebutkan oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* fasal ke tiga. Menurut syekh Nawawi bin Umar al-Jawi dalam *Nashoihul Ibad*, keduanya digubah oleh Adiy bin Zaid.⁴

**تعلم فإن العلم زين لاهله * وفضل وعنوان لكل المحامد
وكن مستفيدا كل يوم زيادة * من العلم واسبح في بحور الفوائد**

Dua syair di atas disebutkan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* fasal pertama. Keduanya digubah oleh Muhammad bin al-Hasan, murid senior Imam Abu Hanifa.⁵

**تفقه فإن الفقه أفضل قائد * إلى البر والتقوى واعدل قاصد
هو العلم الهادي إلى سنن الهدى * هو الحصن ينجي من جميع الشدائد
فإن فقيها واحدا متورعا * أشد على الشيطان من ألف عابد**

Ketiga syair ini disebutkan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* fasal pertama. Juga disebutkan oleh Sayyid Bakri dalam kitab *I'annah al Thalibin*. Ketiga syair di atas digubah oleh Muhammad bin al-Hasan, murid senior Imam Hanafi.⁶

**فساد كبير عالم متهتك * واكبر منه جاهل متمسك
هما فتنة في العالمين عظيمة * لمن بهما في دينه يتمسك**

⁴ Ibid., 49.

⁵ Ibid., 62.

⁶ Ibid., 73.

Menurut beberapa sumber, kedua syair di atas digubah oleh Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin al-Hadi. Keduanya disebutkan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* fasal kedua.⁷

تمنيت أنتمسي فقيها مناظرا * بغير عناء والجنون فنون
وليس اكتساب المال دون مشقة * تحملها فالعلم كيف يكون

Dua syair di atas disebutkan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* fasal ke lima. Menurut Ibnul Jauzi keduanya digubah oleh Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Dinuri (532 H).⁸

إذا تم عقل المرء قل كلامه * وأيقن بحمق المرء إن كان مكثرا

Syair di atas disebutkan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* fasal ke dua belas. Syair tersebut merupakan cuplikan sebagian maqolah yang terkenal dari Imam Fudhail bin Iyadl. Berikut maqolahnya:⁹

لَا حَجَّ وَلَا رِبَاطَ وَلَا جِهَادَ أَشَدُّ مِنْ حَبْسِ اللِّسَانِ إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ
قَلَّ كَلَامُهُ وَأَيَّقِي بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا

“Tiada ibadah haji, tiada sekelompok pasukan berkuda (musuh) dan tiada pula jihad yang lebih sulit dari pada menjaga lisan. Jikalau akal seseorang telah sempurna, maka akan sedikit tutur katanya dan yakinlah akan kedunguan orang yang banyak berbicara.”

⁷ Ibid., 83.

⁸ Ibid., 93.

⁹ Ibid., 109.

أخو العلم حى خالد بعد موته* وأوصاله تحت التراب رميم
وذو الجهل ميت وهو يمشى على الثرى * يظن من الأحياء وهو عد يم

Kedua syair di atas disebutkan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* fasal ke lima. Dua syair tersebut juga disebutkan oleh Abdurrahman al-Suyuti dalam syarah *Uqudul Juman*.¹⁰

لكل إلى شأوالعلى حركات * ولكن عزيزفى الرجال ثبات

Sya'ir ini disebutkan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* fasal ke tiga. Syair ini juga disebutkan oleh Imam al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*. Syair ini tidak diketahui siapa penggubahnya.¹¹

رأيت أحق الحق حق المعلم* وواجبه حفظاعلى كل مسلم
لقدحق أن يهدى إليه كرامة* لتعليم حرف واحدألف درهم

Dua sya'ir di atas disebutkan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* fasal ketiga. Keduanya digubah oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib.¹²

أرى لك أن تشتهى أن تعزها* فلست تنال العز حتى تذنها

Sya'ir ini diekspose oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* fasal kesepuluh, dan tidak diketahui siapa penggubahnya.¹³

¹⁰ Ibid., 131.

¹¹ Ibid., 141.

¹² Ibid., 161.

¹³ Ibid., 173.

إذساء فعل المرء ساءظنونه* وصدق مايعتده من توهم

Sya'ir ini diekspose oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Mutaallim* fasal kesembilan dan digubah oleh seorang penya'ir kenamaan al-Mutanabbi. Sya'ir ini juga disebutkan oleh al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* dan oleh Abdurrahman al-Suyuti dalam syarah *Uqudul Juman*.¹⁴

أليس من الخسران أن لياليا * تمر بلا نفع وتحسب من عمري

Sya'ir di atas diekspose oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Mutaalim* fasal terakhir, dan digubah oleh Ali bin Muhammad al-Tihami.¹⁵

b. Nadhom-nadhom yang tidak tercantum dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*

Nadhom yang tidak tercantum dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* berjumlah 15 nazhom, yakni sebagai berikut:

يموت الفتى من عثرة من لسانه * وليس يموت المرء من عثرة الرجل
فعرثته من فيه ترمى برأسه * وعرثته بالرجل تبرى على المهل

Kedua syair di atas tidak dinukil oleh Imam al-Zarnuji. Keduanya disebutkan oleh kyai Nawawi Banten dalam kitab *Maroqil Ubudiyah*. Menurut beliau keduanya digubah oleh Abu Bakar bin

¹⁴ Ibid., 189.

¹⁵ Ibid., 217.

Kholaf al-Lakhomi. Sumber yang lain menyebutkan keduanya digubah oleh Imam Ali bin Abi Thalib.¹⁶

إذا كنت في قوم فصاحب خيارهم * ولا تصحب الأردى فتزد مع الردى

Syair di atas tidak disebutkan oleh Imam al-Zarnuji dalam kitab

Ta'limul Muta'alim.¹⁷

أقدم أستاذي على نفس والدي * وإن نالني من والدي الفضل والشرف

فذاك مربى الروح جوهر * وهذامربى الجسم والجسم كما لصدف

Dua sya'ir di atas tidak disebutkan oleh Imam al-Zarnuji dalam

Ta'limul Muta'alim. Sya'ir kedua dilansir oleh Imam al-Syaibani dalam

Hasyiah Sittin.¹⁸

فما الناس إلا واحد من ثلاثة * شريف ومشروف ومثل مقاوم

فأما الذي فوقى فأعرف قدره * وأتبع فيه الحق والحق لازم

فأما الذي مثلى فإن زل أو هفا * تفضلت إن الفضل بالفخر حاكم

فأما الذي دوني فأحلم دائبا * أصون به عرضي وإن لام لائم

Empat sya'ir di atas tidak disebutkan oleh Imam al-Zarnuji

dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*. Keempatnya adalah gubahan Imam

Kholil yang diekspose oleh Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi

dalam kitab *Adab al-Dunya Waddin*.¹⁹

تعلم فليس المرء يولد عالما * وليس أخو علم كمن هو جاهل

¹⁶ Ibid., 118.

¹⁷ Ibid., 153.

¹⁸ Ibid., 161.

¹⁹ Ibid., 207.

Sya'ir ini tidak dinukil dari al-Zarnuji, karena tidak ditemukan dalam kitab *Ta'lim*. Sya'ir ini diekspose oleh al-Nawawi dalam kitab *al-Majmu'* dan digubah oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz.²⁰

تغرب عن الأوطان في طلب العلا * وشافر في الأسفار خمس فوائد

إزالة هم واكتساب معيشة * وعلم واداب وصحبة ماجد

وان قيل في الأسفار ذل وغربة * وقطع فياف وارتكاب الشدائد

Ketiga sya'ir di atas adalah gubahan Imam Syafi'i yang diekspose oleh Muhammad bin Ahmad bin Salim dalam kitab *Ghodzaul Albab*.²¹

فموة الفتى خير له من حياته * بدار هوان بين واش وحاسد

Sya'ir terakhir ini tidak tidak disebutkan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*. Sya'ir ini digubah oleh Imam Syafi'i dinukil dari kitab *Ghodzaul Albab*.²²

B. Pesan-Pesan yang Terkandung dalam *Nadhom Alala*

Pesan yang terkandung dalam *nazhom-nazhom Alala* terbagi dalam beberapa tema. Pengelompokan tema ini tidak berdasarkan urutan *nazhom*, namun berdasarkan kesamaan pesan yang dikandung. *Nazhom* 1 dan 2 membahas tentang syarat mencari ilmu yang ada enam: Cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk ustadz dan waktu yang lama. Selanjutnya *nazhom* ke 3, 4, dan 20 tentang cara mencari teman bergaul, yaitu harus memilih teman

²⁰ Ibid., 229.

²¹ Ibid., 239.

²² Ibid., 225.

yang memiliki perilaku baik. Nazhom ke 5, 17, 18, dan 33 tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu. Selanjutnya, nazhom ke 6 tentang metode mencari ilmu, yaitu dengan cara memelihara ilmu yang telah didapat dengan mengingat kembali pelajaran sebelumnya. Nazhom ke 7-11 tentang keutamaan ilmu fiqih dan bahaya orang yang tekun ibadah tanpa ilmu. Nazhom ke 12,13, dan 19 membahas tentang motivasi untuk kerja keras dalam belajar. Ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu maka ia harus berusaha untuk memperolehnya. Semakin besar apa yang diinginkan, maka semakin besar pula perjuangan yang harus dilakukan. Nazhom ke 14-16 memberikan nasehat tentang menjaga lisan.

Selanjutnya nazhom ke 21-24 membahas tentang kedudukan seorang guru. Guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orang tua kandung. Nazhom ke 25, 26, dan 31 tentang melatih nafsu, husnuzhon, dan pemaaf. Dapat dikatakan poin ini membahas tentang menghindari akhlak tercela. Nazhom ke 27-30 tentang cara bermasyarakat. Bagaimana cara bersikap dengan orang yang sederajat dengan kita, di atas kita, dan orang yang memiliki derajat di bawah kita. Kemudian nazhom ke 32 tentang menghargai waktu. Kita harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dan nazhom ke 34-37 tentang keutamaan merantau. Berikut penjelasan lebih lanjut:

1. Syarat mencari ilmu dan metode belajar

Nazhom pertama dan kedua memberikan nasehat tentang beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pencari ilmu, agar memperoleh

ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menghantarkan pemiliknya pada ketaqwaan kepada Allah SWT.

الاتقان العلم الإيسته * سأنبيك عن مجمو عهاببيان
ذكاء وحرص واصطباروبلغة * وارشاد استاذوطول زمان

Elingo dak hasil ilmu anging nem perkoro. Bakal tak ceritaake kumpule kanti pertelo. Rupane limpat lubo sobar ono sangune. Lan piwulange guru lan sing suwe mangsane.²³

“Ingatlah!! Kamu tidak akan memperoleh ilmu (dengan sempurna) kecuali dengan enam syarat yang semuanya akan kusebutkan dengan jelas. Daya ingat, kecintaan pada ilmu, kesabaran, biaya, bimbingan seorang guru, dan waktu yang cukup lama”.²⁴

Berdasarkan nazham di atas ilmu yang bermanfaat dapat diperoleh dengan memenuhi 6 syarat, yakni daya ingat, kecintaan pada ilmu, kesabaran, biaya, bimbingan seorang guru, dan waktu yang cukup lama.

Dzaka’ atau daya ingat adalah kemampuan untuk mengingat sesuatu. Daya ingat bekerja beriringan dengan akal manusia. Akal adalah kemampuan dasar untuk menilai dan memahami hal yang baru yang disebut ilmu. Syarat kedua adalah kecintaan pada ilmu. Cinta adalah emosi yang berfungsi memperkuat kaitan ilmu dalam ingatan.²⁵

Kemudian syarat ketiga adalah sabar. Dalam segala kegiatan kesabaran sangat kita butuhkan untuk meraih kesuksesan. Tanpa adanya kesabaran efek destruktif (kehancuran) akan lebih dominan timbul dari pada efek konstruktif (perbaikan). Artinya kesabaran akan banyak menghasilkan keberhasilan, dan ketidaksabaran akan menghasilkan

²³ Abu An’im, Terjemah Nadhom ألال كiat Mencari Ilmu Manfaat Serta Barokah , 7.

²⁴ Shohibun Niam Bin Maulana Al Tarobani, *Zadah “Bekal Mencari Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kendal: Al-Aziziyah Press, 2014), 25.

²⁵ Ibid., 28.

kegagalan.²⁶ Kesabaran adalah ketabahan dalam menghadapi musibah, ketabahan dalam melaksanakan ketaatan, dan kesabaran dalam menjauhi maksiat.²⁷ Dalam belajar pasti menemui kesulitan-kesulitan, maka kita harus bersabar untuk menghadapi kesulitan tersebut. begitu juga dalam belajar pada suatu madrasah atau sekolah pasti ada peraturan yang harus dipatuhi. Kita harus mampu mentaati segala peraturan yang ada di sekolah dan tidak melanggarnya. Begitu juga, ketika sudah fahan dengan suatu ilmu, terlebih ilmu agama, maka kita harus patuh dan sabar dalam menjalankan semua perintah agama dan menjauhi semua larangannya.

Selanjutnya syarat keempat adalah biaya. Biaya, artinya orang menuntut ilmu memerlukan biaya seperti juga setiap manusia hidup yang memerlukannya. Namun jangan difahami harus memiliki uang apalagi uang yang banyak. Biaya di sini hanya kebutuhan kita makan, minum, sandang, dan papan secukupnya. Syarat kelima adalah petunjuk guru. Bimbingan seorang guru menjadi bukti kuat kebenaran sebuah ilmu. Tanpa melalui bimbingan seorang guru, kebenaran sebuah ilmu masih diragukan. Inilah salah satu kekuatan seorang guru. Ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan adalah ilmu yang diperoleh melalui jalur yang jelas dan diyakini dapat dipercaya. Dan syarat keenam adalah waktu yang lama. Waktu yang lama, artinya orang belajar perlu waktu yang lama.

²⁶ Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2012), 105.

²⁷ Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi, *Terjemah Nasha-Ihul Ibad Nasehat-Nasehat Rasulullah SAW untuk Para Hamba Allah*, ter. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2015), 105.

Lama di sini bukan berarti tanpa target, sebab orang belajar harus punya target.²⁸

Nazhom keenam menjelaskan bagaimana metode atau cara mencari ilmu.

**وكن مستفيدا كل يوم زيادة * من العلم واسبح في بحور الفوائد
Onoho ngalap faedah saben dino ing tambah. Songko ilmu lan nglangi
segorone faedah.²⁹**

“Dan jadilah kamu orang yang bisa menggali faedah (manfaat) pada setiap hari atas bertambahnya ilmu. Serta arungilah faedah-faedah ilmu yang laksana lautan.”³⁰

Nazhom tersebut memberikan penjelasan bahwa ilmu yang telah kita dapatkan wajib kita jaga dengan memperbanyak muthola’ah, mencatat, dan muroja’ah. Setelah itu jangan kita puas dengan ilmu yang telah kita dapatkan. Kita harus menambahnya setiap hari, karena ilmu yang kita dapatkan seberapa tinggipun pasti lebih banyak ilmu yang belum kita dapatkan.³¹

2. Cara mencari teman dan bermasyarakat

Nazom ketiga dan keempat memberikan nasehat dalam memilih seorang teman.

**عن المرء لا تسأل وسل عن قرينه * فإن القرين ب لمقارن يقتدى
فإن كان ذا شر فجنبه سرعة * وإن كان ذا خير فقارنه تهتدى
إذا كنت في قوم فصاحب خيارهم * ولا تصحب الأردى فترد مع الردى
Jo takon songko wong siji takono kancane. Kerono saktermene konco
manut kang ngancani. Yen ono konco olo lakone ndang dohono. Yen**

²⁸ Abu An’im, *Terjemah Nadhom* ... 7-12.

²⁹ Ibid., 18.

³⁰ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair-Syair Alala & Nadham Ta’lim* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 8.

³¹ Abu An’im, *Terjemah Nadhom* ... 18.

ono konco bagus enggal ndang kancanono. Naliko ono siro iku wor-woran qoum. Mongko ngancanano siro ing baguse qoum.³²

“Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian seseorang, lihat saja siapa temannya. Karena sesungguhnya seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan temannya. Jika temannya tidak baik maka jauhilah dia secepatnya. Dan jika temannya baik maka dekatilah dia, niscaya kamu mendapatkan petunjuk. Ketika kamu berada di tengah-tengah kaum, maka bertemanlah dengan orang-orang yang baik di antara mereka dan janganlah berteman dengan orang yang rendah (budinya), sebab kamu bisa menjadi rendah seperti halnya mereka.”

Nazhom di atas menjelaskan tentang cara memilih teman. Ketika hendak berteman dengan seseorang maka kita harus mengetahui perilakunya atau budipekertinya. Apakah dia termasuk orang yang baik atau bukan. Jika ia orang yang baik maka kita harus menjadikannya teman jika tidak maka harus menghindarinya. Karena teman sangat berpengaruh terhadap kualitas kebaikan kita. Jika kita berteman dengan orang yang baik maka sedikit-demi sedikit kita akan tertular dengan kebajikannya. Sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang tidak baik maka kita juga akan tertular ketidak baikannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذِّبَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Perumpamaan teman duduk yang baik dan yang buruk ialah seperti pembawa minyak kasturi (misik) dan peniup cerobong api. Pembawa minyak kasturi adakalanya memberimu dan adakalanya engkau membeli darinya atau engkau mendapatkan aroma yang harum darinya. Sedangkan peniup cerobong api adakalanya membakar pakaianmu dan

³² Abu An'im, *Terjemah Nadhom* ...18-36.

adakalanya engkau mendapatkan bau yang busuk.”(HR. Al-Bukhari, no. 5534).³³

Hadis di atas menggambarkan akibat dari berteman dengan orang yang baik dan orang yang tidak baik. Berteman dengan orang baik diibaratkan seperti duduk dengan orang yang membawa minyak kasturi. Kita akan terkena bau wangi dari minyak tersebut. Artinya, kita akan tertular sifat baik dari teman kita. Sebaliknya berteman dengan orang yang tidak baik diibaratkan seperti duduk dengan peniup cerobong api. Cerobong tersebut akan membakar pakaian kita atau kita memperoleh bau busuk dari cerobong tersebut. Artinya, kita akan tertular sifat yang tidak baik dari teman kita. Oleh karena itu teman yang memiliki sifat yang tidak baik harus kita hindari.

Untuk melihat apakah seseorang itu berbudipekerti baik atau tidak, bisa dilihat siapa teman dekatnya. Rasulullah SAW bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: “Seseorang itu bergantung pada agama teman akrabnya. Maka hendaklah salah seorang di antara kamu memperhatikan siapa yang dia jadikan teman akrab.” (HR. At-Tirmidzi, no. 2395)

Seseorang itu mengikuti kebiasaan, cara hidup dan perilaku sahabatnya. Maka hendaknya dia memperhatikan dan merenungkan siapa yang dia jadikan sebagai sahabatnya. Orang yang baik agama dan akhlaknya, hendaknya dia jadikan sebagai sahabat dan tidak dia jauhi. Karena tabiat itu pandai meniru (kebiasaan seseorang).³⁴ Dengan demikian

³³ HR. Al-Bukhari, no. 5534

³⁴ Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Harits bin Zaidan Al-Muzaidi, *Panduan Etika Muslim Sehari-Hari*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), 186.

sahabat atau teman dekat adalah cerminan dari sifat seseorang. Oleh karena itu seseorang yang tidak berakhlak baik harus kita hindari. Sedangkan seseorang yang berakhlak baik harus kita dekati.

Nazhom ke 27-30 memberikan pemahaman, bagaaimana cara bersikap terhadap beberapa tingkatan manusia yang ada dalam masyarakat. Dengan perbandingan diri sendiri manusia terbagi ke dalam tiga tingkatan. Pertama, mereka yang derajatnya lebih tinggi, dari segi ilmu dan amalnya, maka harus menunjukkan sikap yang mencerminkan pengakuan terhadap kedudukan dan kelebihan mereka. Kita harus menghormati mereka dengan menunjukkan sikap ketawadhuan. Serta kita harus banyak meminta nasehat, pertimbangan-pertimbangan kepada mereka dalam setiap permasalahan yang kita hadapi. Tingkatan kedua adalah mereka yang derajatnya sama dengan kita, maka harus menumbuhkan rasa saling pengertian, saling memaafkan, dan saling memahami. Dan tingkatan ketiga adalah mereka yang derajatnya di bawah kita, maka harus kita kasih dengan memberikan perhatian, dan mengajak kebaikan kepada mereka, serta memberi maaf kepada mereka karena ketidak mengertian mereka dalam melakukan kesalahan, kemudian memberi pemahaman kepada mereka untuk memperbaiki kesalahannya.³⁵

فماالناس إلا واحد من ثلاثة* شريف ومشروف ومثل مقاوم
فأما الذي فوقى فأعرف قدره* وأتبع فيه الحق والحق لازم
فأما الذي مثلى فإن زل أو هفا* تفضلت إن الفضل بالفخر حاكم
فأما الذي دونى فأحلم دائبا* أصون به عرضى وإن لام لانم

³⁵ Shohibun Niam Bin Maulana Al Tarobani, *Zadah "Bekal Mencari Ilmu ...*, 209-211.

Ora ono manungso iku wujud perkoro. Kajobo sifat siji saking telung perkoro. Dene wong sak duwure aku weruh derajate. Lan aku manut hake mergo hak barang mesti. Dene wong sak padaku lamun wong iku keleru. Podo ugo iku wong kluputan marang aku. Mongko aweh kenugrahan marang kang salah. Krono kenugrahan iku ngungkuli sifat bungah. Dene wong sak ngisorku aku sabar biyasa. Ngrekso kewirangan najan aku den wodo.³⁶

3. Keutamaan ilmu, orang yang berilmu, dan kedudukan guru

Nazhom ke 5, 17, 18, dan 33 memberikan nasehat tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu.

تعلم فإن العلم زين لاهله * وفضل وعنوان لكل المحامد
أخو العلم حي خالد بعد موته* وأوصاله تحت التراب رميم
وذو الجهل ميت وهو يمشى على الثرى * يظن من الأحياء وهو عد يم
تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا* وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Ngajiho kerono ilmu mahesi ing ahline. Lan ngunggulke lan dadi tondo tingkah pinuji. Wong duwe ilmu urip langgeng sakwuse mati. Dene adon-adone bosok ning ngisor bumi. Wong bodo mati haleh mlaku neng duwur bimi. Den nyono wong kang urip nanging podo wong mati. Ngajio ilmu siro krono dak no wong siji. Iku den anaake kanthi uwes mangerti. Dene wong duwe ilmu mulyane lan agunge. Dak podo wongkang bodo inone lan asore³⁷

“Belajarlah, karena ilmu menjadi perhiasan, keutamaan, dan juga menjadi tanda suatu kebaikan bagi pemiliknya. Orang yang berilmu akan tetap hidup setelah matinya, walaupun tulang-tulangnya telah hancur di bawah bumi. Sementara orang yang bodoh telah mati walaupun masih berjalan di atas bumi, disangka dia hidup padahal dia telah tiada. Belajarlah! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu.”

Nazhom di atas memberikan motivasi untuk belajar mencari ilmu dan mengamalkannya. Ilmu akan menjadi perhiasan, keutamaan, dan juga menjadi tanda suatu kebaikan bagi pemiliknya. Ilmu adalah yang mengantarkan manusia pada ridha Allah SWT., dan mencegah dari

³⁶ Abu An'im, *Terjemah Nadhom* ...47.

³⁷ Ibid., 14.

penyimpangan. Ilmulah yang mengantarkan pada sesuatu yang dituju dan menyelamatkan dari sesuatu yang ditakuti.³⁸ Allah SWT., berfirman dalam surat Ali ‘Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا

إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), (demikian pula) para Malaikat dan orang-orang yang berilmu yang menegakkan keadilan, tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”³⁹

Allah SWT., mempersaksikan orang berilmu yang mengakui keesaan-Nya bersama dengan malaikat, bukan kelompok manusia yang lain. kemuliaan diperoleh dengan ilmu. Kehormatan seseorang di dalam Islam diperoleh lewat ilmu. Bahkan, kata pertama yang turun kepada Rasul SAW., adalah *Iqra’* (bacalah). Seolah-olah ia berkata kepada umat, “Agama kalian adalah agama membaca, agama belajar, agama kebudayaan, agama pengetahuan yang lurus”. Rasul menjadikan jalan terdekat menuju surga adalah menuntut ilmu. “siapa yang meniti jalan untuk menuntut ilmu, Allah SWT., mudahkan jalan dengannya menuju surga”.⁴⁰ Allah juga berfirman dalam surat Al-Mujadilah: 11

³⁸ Aidh al-Qarni, *Kembali ke Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 256.

³⁹ QS. Ali Imran (3): 18.

⁴⁰ Aidh al-Qarni, *Kembali ke Islam...*, 256-257.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa ilmu yang bermanfaat dan menjadikan seseorang bertaqwa kepada Allah SWT., akan menjadikan pemiliknya memperoleh kemuliaan disisi Allah SWT., dan Allah juga mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Karena dengan ilmu manusia mengetahui aturan-aturan Allah, sehingga dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah, dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Oleh karena itu kita harus terus belajar untuk memahami ilmu-ilmu Allah. Orang yang berilmu juga akan tetap hidup. Yang dimaksud di sini bukan jasadnya, tetapi kehidupan ilmunya yang masih tetap menerangi kehidupan manusia dan masih diperhatikan, serta menjadi pertimbangan bagi manusia yang hidup sesudah mereka. Seperti kitab-kitab karangan ulama-ulama terdahulu masih dipelajari oleh generasi selanjutnya walaupun beliau sudah meninggal.

⁴¹ QS. Al-Mujadilah (58): 11.

Agar manusia memperoleh derajat dari ilmu, maka harus belajar. karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Bagaikan kertas kosong. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁴²

Nazhom ke 21-24 memberikan penjelasan tentang kedudukan seorang guru. Guru merupakan seseorang yang berjasa mendidik ruhani anak didiknya, dengan mengenalkan mereka pada kebenaran. Mereka mengajari anak didik mereka untuk tidak melihat segala sesuatu hanya dengan mata dan akal saja, karena keduanya sangat terbatas. Mereka mengajari anak didik mereka untuk melihat dengan mata batin atau hati. Sedangkan orang tua adalah seseorang yang mengisi raga dan mental anaknya dengan kasih sayang sehingga dapat terus tumbuh dan bertahan hidup. Orang tua dan guru, keduanya wajib kita hormati. Namun guru memiliki kedudukan pertama yang harus kita hormati, karena guru telah mengisi ruh jiwa seseorang dengan ilmu untuk menuntun raga agar hanya

⁴² QS. An-Nahl (16): 78.

melakukan sesuatu yang baik berdasarkan pandangan Allah SWT., melalui firman-Nya.⁴³

أقدم أستاذي على نفس والدي * وإن نالني من والدي الفضل والشرف
فذاك مربى الروح جوهر * وهذامربي الجسم والجسم كما لصدف
رأيت أحق الحق حق المعلم * وأوجه حفظا على كل مسلم
لقدحق أن يهدى إليه كرامة * لتعليم حرف واحد ألف درهم

Disikke ingsun ing guru ngerekke ing bopo. Senajan oleh ingsun kamulyan songko bopo. Dene guru iku kang ngitik-ngitik ing nyowo. Dene nyowo iku den serupakke koyo suco. Dene wong tuwo iku kang ngitik-ngitik ing rogo. Dene rogo den serupakke wadah suco. Aku wis nekodke ing luweh hak-hake bener yoiku hakke wong kang nuduhke barang bener. Lan luwih tak tekodke luweh wajib den rekso. Mungguhe kabeh wong Islam kang kepingin biso. Guru wis mesti di hadiahi sewu dirham. Mulya'ke keronu mulang huruf siji tur paham.⁴⁴

4. Keunggulan ilmu fiqih dan bahaya orang yang tekun ibadah tanpa ilmu

Nazhom ketujuh sampai kesembilan, memberikan penjelasan tentang keutamaan mempelajari ilmu fiqih dan keutamaan ahli fiqih dan ahli ibadah. Ilmu fiqih adalah salah satu ilmu yang sangat penting di samping ilmu tauhid. karena tanpa ilmu fiqih ibadah-ibadah yang kita lakukan tidak akan sah. Oleh karena itu wajib bagi kita mempelajari ilmu fiqih, agar ibadah ibadah yang kita lakukan, muamalah yang kita kerjakan sesuai dengan hukum yang telah di tetapkan oleh Allah SWT. Orang yang alim fiqih sangat faham kapan ia harus berhenti dan kapan ia harus jalan. Ia dapat menentukan sendiri arah jalannya, sehingga setan tidak akan mudah membodohnya. Sebaliknya, orang yang tidak mengerti fiqih sangat mudah dibodohi setan. Terkecuali jika ia selalu mengikuti orang

⁴³ Shohibun Niam Bin Maulana Al Tarobani, *Zadah "Bekal Mencari Ilmu Manfaat Dan Berkah..*, 164-165.

⁴⁴ Abu An'im, *Terjemah Nadhom الالف ...*, 38-41.

yang sudah mengerti, yakni para ulama. Namun, untuk menjadi benar tidak cukup hanya dengan ilmu saja. Dibutuhkan sifat *wira'i* untuk dapat melawan iming-iming setan. Fiqih dan *wira'i* ke dua-duanya kita butuhkan untuk membentengi diri dari godaan setan.⁴⁵

تفقه فإن الفقه أفضل قائد * إلى البر والتقوى واعدل قاصد
هو العلم الهادي إلى سنن الهدى * هو الحصن ينجي من جميع الشدائد
فإن فقيها واحدا متورعا * أشد على الشيطان من ألف عابد

“Ngajio fiqih kerono unggule lan nuduhke. Maring bagus lan wedi Allah luweh jejeke. Ilmu fiqih kang nuduhake dalam pituduh. Hiyo benteng kang nyelametke sekehe pekewuh. Wong alim fiqih siji tur kang ngedohi harom. Luweh abot timbang ‘abid sewu mungguh syaithon.”

Nazhom kesepuluh dan sebelas menjelaskan tentang bahayanya orang yang bodoh yang tekun beribadah. Golongan yang dipimpin orang yang berilmu, namun perilakunya seperti orang yang tak berilmu, selalu memburu keuntungan dunia dengan ilmu yang mereka miliki. Mereka adalah sumber malapetaka yang besar. Karena mereka dapat merusak moral masyarakat yang luas.⁴⁶ Sebaliknya golongan yang dipimpin oleh orang tak berilmu yang berperilaku saleh dan giat beribadah. Mereka hanya memandang ibadah sebagai tujuan mereka, tidak melihat pentingnya ilmu sebagai dasar ibadah mereka. Golongan ketiga ini sangat rawan dengan penyesatan. Karena mereka tidak dapat membentengi diri mereka dari godaan iblis. Golongan ini jauh lebih berbahaya, karena

⁴⁵ Abu An'im, *Terjemah Nadhom* ... 20-77.

⁴⁶ Shohibun Niam Bin Maulana Al Tarobani, *Zadah "Bekal Mencari Ilmu...*, 86.

mereka tidak hanya membahayakan moral saja, namun juga membahayakan akidah dan keimanan umat Islam.⁴⁷

فساد كبير عالم متهتك * واكبر منه جاهل متنسك
هما فتنة في العالمين عظيمة * لمن بهما في دينه يتمسك

Gedene kerusakan wong alim dak nglakoni luweh gedé timbang iku wong bodo ngelakoni. Karone iku agung agunge fitnah dunya. Tumerape wongkang tetanggan perkoro agama.

5. Kerja keras, menghargai waktu, dan keutamaan merantau

Nazhom ke 12, 13, dan 19 memberikan motivasi, bahwa dalam belajar harus mau bersusah payah atau bekerja keras.

تمنيت أنتمسي فقيها مناظرا * بغير عناء والجنون فنون
وليس اكتساب المال دون مشقة * تحملها فالعلم كيف يكون
لكل إلى شأوالعلى حركات * ولكن عزيز في الرجال ثبات

Siro kepingin dadi alim fiqih kang wico. Ro tanpo kangelan edan iku werno-werno. Onoto golek arto ora kanti kangelan. Dene ilmu koyo opo hasil dak kangelan. Kabeh wong maring drajat luhur obahe ati. Tapine kidik poro rojul iku netepi.

“Kamu berangan-angan menjadi seorang ahli fiqih yang hebat, dengan tanpa bersusah payah. Berarti kamu telah gila, sebab gila itu bermacam-macam. Harta tidak dapat dicari tanpa jerih payah, maka bagaimana bisa ilmu diraih tanpa jerih payah?. Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tetapi sedikit dari mereka yang tabah (dalam perjuangan)”

Dalam mencari ilmu haruslah dengan perjuangan dan usaha yang keras. Orang yang mencari ilmu harus berani menempuh kesulitan.⁴⁸

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

⁴⁷ ibid., 83-84

⁴⁸ Abu An'im, *Terjemah Nadhom* ... 26.

*Artinya: "dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*⁴⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita diperintah untuk berusaha dalam mencapai suatu keinginan. Setelah berusaha kita serahkan hasilnya kepada Allah, yang lebih tau akan yang terbaik untuk kita. Dan Allah SWT akan memberi balasan sesuai dengan usaha kita.

Segala sesuatu yang mulia dan luhur tentu tidak akan mudah untuk didapatkan. Semakin besar apa yang ingin kita dapatkan maka semakin besar pula bentuk perjuangan, kerja keras, serta pengorbanannya. Sangat berbeda perjuangan seseorang yang ingin menjadi lurah dengan orang yang ingin menjadi presiden. Begitupula orang yang ingin mendapatkan kemuliaan di akhirat kelak maka ia harus berjuang, kerja keras dan berkorban untuk mendapatkan derajat mulia di sisi Allah SWT. Dalam perjuangan seseorang harus tabah dalam menghadapi cobaan dan tidak mudah putus asa.

Nazhom ke 32 memberikan pemahaman untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

اليست من الخسران ان لياليا* تمر بلا نفع وتحسب من عمري
Onoto kabeh dudu golongane wong tuno. Lewate kanti nganggur diitung ngumur kito.⁵⁰

“Bukankah termasuk kerugian malam-malam kita berlalu tanpa guna, padahal itu juga terhitung jatah umur kita?”

⁴⁹ QS. At-Taubah (9): 105.

⁵⁰ Abu An'im, *Terjemah Nadhom* ... 53.

Nazhom di atas memberikan pesan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar dan beribadah kepada Allah SWT., terutama pada waktu malam hari, jangan disia-siakan. Kita harus menggunakannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berdoa kepada-Nya. Sebagai mana firman Allah SWT., dalam surat al-Isra' ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “dan pada sebahagian malam hari bersembah yang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.”⁵¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah sangat menganjurkan umatnya bangun di waktu malam hari untuk beribadah kepada Allah SWT., tidak hanya menghabiskan waktu malamnya untuk tidur. Allah SWT., juga berfirman pada surat al-Muzammil ayat 6 dan 7, bahwa ibadah di waktu malam hari melebihi ibadah di siang hari.

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْءًا وَأَقْوَمُ قِيلاً ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).⁵²

Di antara usaha setan untuk menggelincirkan manusia adalah pada waktu luang, di mana hati sedang kosong dari kegiatan. Sebagian ulama

⁵¹ QS. Al-Isra' (17): 79.

⁵² QS. Al-Muzammil (73): 6-7.

salaf pernah berkata, “jika hati kosong dari dzikir kepada Allah maka akan diisi oleh dzikir kepada setan.” Oleh karena itu, barang siapa yang takut kepada setan yang menjadi musuhnya, maka ia akan berjalan di malam hari, yakni dia tidak akan membuang-buang waktu untuk istirahat di tengah perjalanannya menuju kampungnya (surga), tetapi malam hari itu dia tetap berjalan, yakni dengan mengisi waktunya dengan beramal shaleh, agar ia tiba di kampungnya dalam keadaan selamat dari gangguan setan. Waktu berperan penting dalam proses hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Siapapun yang menyia-nyiakan waktu niscaya akan merugi.⁵³

Nazhom ke 34-37 memberikan pelajaran bahwa dalam memperoleh ilmu tidak cukup berdiam diri di rumah, tetapi harus merantau kesuatu tempat untuk memperoleh ilmu dari ahlinya. Walaupun dalam perantauan akan ditemui kesulitan-kesulitan, namun tak terbanding dengan manfaatnya ketika sudah menguasai berbagai ilmu. Allah SWT., berfirman dalam surat al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

⁵³ Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2012), 7.

Berjalan di atas bumi akan membuka mata dan hati untuk melihat panorama-panorama baru yang tak biasa dilihat mata dan diperhatikan hati. Ini merupakan pengarahannya mendalam kepada suatu hakekat yang detail. Sementara manusia hidup ditempat yang biasa ia diami, sehingga manusia hampir tidak memperhatikan sesuatu dari keagungannya.⁵⁴

Ketika seseorang pergi dari rumahnya menuju suatu tempat untuk mencari ilmu dari ahli ilmu, di situ ia akan memperoleh ilmu baru dan belajar berinteraksi dengan orang lain, serta dapat hidup mandiri.

Sebagaimana kisah Imam Syafi'i yang melakukan perjalanan panjang dalam menuntut ilmu. Dalam perjalanan beliau yang panjang, Imam Syafi'i memperoleh lima manfaat yang besar. Pertama, beliau mendapatkan kebahagiaan dalam perjalanannya. Semua kesususahannya untuk memahami agama dengan benar hilang dalam perjalanannya. Kedua, beliau mendapatkan penghidupan yang lebih layak dalam pengembaraannya. Lebih layak dari pada beliau mengembara. Ketiga, beliau mengumpulkan mutiara-mutiara ilmu dalam setiap perjalanannya. Tak terkirakan lagi berapa ilmu yang telah beliau kuasai. Keempat, beliau mendapatkan ilmu adab yang mendalam dari perjalanannya. Beliau berjumpa dengan berbagai suku dan bangsa yang berbeda-beda standar adabnya. Dan kelima, beliau dalam setiap persinggahan selalu menjumpai seorang ahli ilmu yang memiliki cita-cita yang mulia.⁵⁵

تغرب عن الاوطان في طلب العلا* وسافر ففي الاسفار خمس فوائد

⁵⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 143.

⁵⁵ Shohibun Niam Bin Maulana Al Tarobani, *Zadah "Bekal Mencari Ilmu ..."*, 251.

تفرج هم واكتساب معيشة* وعلم واداب وصحبة ماجد
وان قيل في الاسفار نذل وغربة* وقطع فياف وار تكاب شدائد
فموت الفتى خير له من حياته* بدار هوان بين واش وحاسد

Lungoho songko deso perlu ngudi kamulyan. Krono limang faedah den temu ing palungan. Siji ilange susah loro rizkine tambah. Kaping telu merkoleh ilmu nyebabke bungah. Kaping pate biso bagus ing tata krama. Kaping lima merkoleh konco kang mulyo-mulyo. Najan ono lelungan ngroso ino ngumboro. Lan jungkung oro-oro lan nglakoni sengsoro.⁵⁶

6. Menjaga lisan, melatih nafsu, husnudhon, dan pemaaf

Nazhom ke 14-16, memberi nasehat untuk menjaga lisan.

إذاتم عقل المرء قل كلامه * وأيقن بحمق المرء إن كان مكثرا
يموت الفتى من عثرة من لسانه * وليس يموت المرء من عثرة الرجل
فعثرتة من فيه ترمى برأسه * وعثرتة بالرجل تبرى على المهمل

Naliko sempurno akale kidik guneme. Lan nyatakno kumprunge wong yen akeh guneme. Matine wong enom sebab kepleset lisane. Ora kok matine sebab kepleset sikile. Krono mlesete lisan neka'ke balang endas. Dene mlesete sikil suwi-suwi biso waras.⁵⁷

“Ketika akal seseorang telah sempurna, maka ia akan sedikit bicara. Dan ketika seseorang banyak bicara, maka yakinilah bahwa ia orang yang bodoh. Seorang pemuda bisa mati karena tergelincirnya (kesalahan) lisan, dan tidak mati karena terpelesetnya kakinya. Kesalahan lisannya bisa membuat kepalanya tertimpuk batu, namun (sakit karena) tergelincirnya kaki sembuh kemudian.”

Nazhom di atas menjelaskan, ketika seseorang faham akan bahayanya lisan, maka ia akan sedikit bicaranya. Artinya orang tersebut akan berhati-hati dan berpikir masak-masak terhadap apa yang akan diucapkan. Jika itu baik maka hendaknya diucapkan. Dan jika itu buruk maka harus dihindari dan lebih baik diam. Jadi orang tersebut hanya akan bicara sesuatu yang baik-baik atau sesuatu yang penting saja. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

⁵⁶ Abu An'im, *Terjemah Nadhom* ... 57.

⁵⁷ Ibid., 28.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia tidak menyakiti tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam.” (HR. Al-Bukhari, no. 6018).⁵⁸

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, sabda nabi “*maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam*”, termasuk *jawami’ul kalim* (sedikit kata padat makna). Karena setiap ucapan adakalanya baik dan adakalanya buruk. Atau adakalanya bermuara pada kebaikan atau keburukan. Yang termasuk dalam pengertian baik adalah segala sesuatu yang diperintahkan untuk diucapkan, dan ucapan-ucapan yang bermuara pada kebaikan. Selain itu, yakni ucapan buruk atau bermuara pada keburukan maka kita diperintahkan untuk diam.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, sebagai seorang muslim, harus menjauhi ucapan yang batil, dusta, *ghibah* (menggunjing), adu domba (bermuka dua) dan kata-kata yang kotor. Karena hal tersebut akan membuat kita memperoleh kejelekan baik di dunia maupun diakhirat. Di dunia kita akan di benci orang-orang di sekitar kita, dan menyebabkan permusuhan. Di akhirat kita akan di masukkan ke dalam neraka jahannam. Dengan demikian terpelesetnya lisan akan menimbulkan efek yang tidak baik untuk orang lain bahkan bisa menimbulkan pertempuran, bahkan

⁵⁸ HR. Al-Bukhari, no. 6018.

⁵⁹ Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Harits bin Zaidan Al-Muzaidi, *Panduan Etika Muslim Sehari-Hari*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), 374-375.

akan menjadikan kita dimurkai Allah dan dimasukkan ke neraka jahannam. Sedangkan terpelesetnya kaki hanya memberi pengaruh pada kondisi fisik. Sebagaimana sabda Rasulullah SWA.,:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Artinya: “Sesungguhnya seorang hamba bisa mengucapkan kata-kata yang diridhai oleh Allah yang mana dia tidak terlalu memikirkannya, tapi dengan itu Allah akan mengangkat beberapa derajat. Dan sesungguhnya seorang hamba bisa mengucapkan kata-kata yang dimurkai oleh Allah yang mana ia tidak terlalu memikirkannya, tapi dengan kata-kata itu ia akan terjun ke dalam Neraka Jahannam.” (HR. Al-Bukhari, no. 6478).⁶⁰

Nazhom ke 25 memberikan nasehat untuk menundukkan nafsu.

Artinya melatih diri untuk tidak menuruti nafsu.

أرى لك أن تشتتني أن تعزها* فلست تنال العز حتى تذلهما

Ningali ingsun maring siro kepingin mulyo. Mongko dak kasil mulyo siro yen durung ino.⁶¹

“saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin kamu muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu.”

Nazhom di atas menjelaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan kemuliaan, sebelum ia mampu melawan nafsunya. Nafsu adalah sumber energi yang selalu berkeinginan. Mereka yang tidak mampu mengendalikan energi nafsu dengan akalunya akan terus menjadi budaknya dan mereka akan binasa. Oleh karena itu manusia harus mengarahkan nafsunya pada hal yang baik dengan akalunya. Sebagaimana disebutkan dalam kitab “نَصَايِحُ الْعِبَادِ”:

⁶⁰ HR. Al-Bukhari, no. 6478.

⁶¹ Ibid., 44.

طُوبَى لِمَنْ كَانَ عَقْلُهُ أَمِيرًا وَهَوَاهُ أَسِيرًا وَوَيْلٌ لِمَنْ كَانَ هَوَاهُ أَمِيرًا وَعَقْلُهُ

أَسِيرًا

“Berbahagialah orang yang dapat menjadikan akalinya sebagai raja, sedangkan nafsunya dijadikan tawanan. Dan celakalah orang yang menjadikan nafsunya sebagai raja, sedangkan akalinya dijadikan tawanan.”⁶²

Orang yang mengikuti kehendak akalinya yang lurus dan nafsunya enggan melakukan larangan Allah SWT., termasuk orang yang beruntung. Sedangkan orang yang akalinya tidak lagi berfungsi untuk bertafakur mengenali Allah SWT., dan mengikuti kehendak nafsunya untuk melakukan sesuatu yang dimurkai Allah SWT., maka ia adalah orang yang celaka. Karena nafsu memiliki keinginan-keinginan yang berakibat buruk. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam surah Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ

رَبِّي عَفُورٌ

رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”⁶³

Ayat di atas menjelaskan bahwa nafsu selalu mengarahkan manusia pada hal-hal yang buruk. Tetapi hal ini akan berubah ketika nafsu

⁶² Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi, *Terjemah Nasha-Ihul Ibad Nasehat-Nasehat Rasulullah SAW untuk Para Hamba Allah*, ter. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2015), 50-51.

⁶³ QS. Yusuf (12): 53

mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Ia akan berubah menjadi tenang dan tentram. Untuk menjadikan nafsu tenang dan tentram, maka nafsu yang mengarahkan pada keburukan harus dilatih untuk dilawan.⁶⁴

Sedangkan nazhom ke 26 memberikan nasehat untuk selalu berprasangka baik kepada orang lain.

إِذَا سَاءَ فَعَلَ الْمَرْءُ سَاءَ ظَنُّونَهُ * وَصَدَقَ مَا يَعْتَدُهُ مِنْ تَوَهُمٍ

Naliko olo lakune wong olo nyanane. Lan bener nyanane wong bener pengadatane.

“Bila perbuatan manusia jelek maka akan jelek pula prasangka-prasangkanya, dan akan dibenarkannya kebiasaan-kebiasaan dari kecurigaannya.”⁶⁵

Seseorang yang suka berburuk sangka terhadap orang lain, menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berperilaku tidak baik. Ia akan mencari-cari kesalahan orang lain, untuk membenarkan prasangka buruknya. Berprasangka buruk adalah perilaku yang tidak terpuji yang harus dihindari. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam surat al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا

تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.....”⁶⁶

⁶⁴ Shohibun Niam Bin Maulana Al Tarobani, *Zadah “Bekal Mencari Ilmu ...*, 179.

⁶⁵ Abu An’im, *Terjemah Nadhom لآلا ...*, 44.

⁶⁶ QS. Al-Hujurat (49): 12

Menurut al-Qurthubi, yang dimaksud prasangka dalam ayat di atas adalah tuduhan tanpa alasan yang jelas. Seperti orang yang menuduh seseorang melakukan perbuatan keji, tanpa adanya indikasi atau bukti kuat tentang hal tersebut.⁶⁷

Berdasarkan surat al-Hujarat ayat 12 di atas berprasangka buruk terhadap orang lain itu adalah dosa. Perbuatan yang menimbulkan dosa berarti perbuatan tersebut tidak baik dan orang yang melakukannya merupakan orang yang berperilaku tidak terpuji, sebagaimana nazhom di atas, bahwa orang yang berprasangka buruk menandakan orang tersebut berperilaku tidak baik. Dengan demikian, berdasar penjelasan di atas kita diperintah untuk menghindari berprasangka buruk terhadap orang lain.

Nazhom ke 31 memberikan nasehat untuk menghindari sifat pendendam, atau memaafkan perbuatan jahat orang lain.

دع المرء لا تجز على سوء فعله * سيكفيه ما فيه وما هو فاعله

Ningali siro ing wong siji olo lakone. Tegese ojo males olo kang dilakoni.
 “Jangan hiraukan orang lain (yang berbuat jahat kepadamu) jangan engkau balas perbuatan jahatnya karena dia akan dibalas olaeh perbuatannya.”⁶⁸

Nazhom di atas menjelaskan bahwa kita tidak perlu membalas perbuatan jahat orang lain terhadap kita. Kita serahkan kepada Allah SWT., yang maha adil dan bijaksana. Kita harus menjadi orang yang pemaaf. Sebagaimana sabda Rosulullah dalam Shahih Muslim, hadis no. 4689:

⁶⁷ Al ‘Ajami Damahuri Khalifah, *Hadits Penuntun Akhlak &Etika*, (Jakarta: Republika: 2005), 130.

⁶⁸ Abu An’im, *Terjemah Nadhom* ... , 44.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ
مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ بِهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

*Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapaknyanya dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya”.*⁶⁹

Menurut Imam Nawawi, maksud dari “tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah SWT., akan menambah kemuliaannya”, adalah, orang yang dikenal suka memberi maaf, pasti akan dimuliakan dalam hati dan bahkan akan tambah kemuliaan dan pemuliaan untuknya. Memberi maaf termasuk salah satu dari akhlak mulia dan perkara-perkara yang derajatnya sangat tinggi. Orang yang melakukan hal tersebut akan mendapat kebaikan yang melimpah dan pahala yang besar.⁷⁰

Berdasarkan nashom tersebut, kita harus menghindari sifat pendendam dan menumbuhkan sifat pemaaf terhadap orang yang menyakiti kita. Sebagai mana hadis Rasulullah di atas, bahwa orang yang pemaaf akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT., dan mendapat kebaikan yang berlipat.

⁶⁹ HR. Muslim no. 4689

⁷⁰ Al 'Ajami Damahuri Khalifah, *Hadits Penuntun Akhlak &Etika*, (Jakarta: Republika: 2005), 201.